

PENGARUH KOMBINASI AKUPRESUR DAN AROMATERAPI PEPPERMINT TERHADAP NAUSEA PADA PASIEN POST SC

Restu Luhwi Yuniarti¹⁾, Fitriana Kurniasari Solikhah¹⁾, Sulastyawati¹⁾, Naya Ernawati¹⁾

¹⁾ Poltekkes Kemenkes Malang
E - mail : fitriana.polkesma@gmail.com

EFFECT OF COMBINATION OF ACUPRESSURE AND PEPPERMINT AROMATHERAPY ON NAUSEA IN POST SC PATIENTS

Abstract: Nausea is a side effect after surgery that usually occurs and is often complained of. The incidence of post-cesarean section nausea currently ranges from 30-80%. One non-pharmacological method that can reduce nausea is a combination of acupressure and peppermint aromatherapy. Acupressure is a massage method from China which is carried out by pressing the Pericardium-6 area, while peppermint aromatherapy is an essential oil derived from peppermint leaves containing menthol which is then inhaled. This study aims to determine the effect of a combination of acupressure and peppermint aromatherapy on nausea in post-SC patients. This research method uses a quasi-experimental design with purpose sampling technique. The sample size was 32 respondents who were divided into 2 control and treatment groups, each group containing 16 respondents. This research uses the Wilcoxon and Man-Whitney tests. The results of the research in the treatment group after being given intervention for 10 minutes showed that there was a significant change with a p-value of 0.000 (<0.05). The conclusion of this study is that the combination of acupressure and peppermint aromatherapy has a significant effect on reducing nausea in post-SC patients. It is hoped that health workers can apply a combination of acupressure and peppermint aromatherapy to reduce nausea in post SC patients.

Keywords: Post SC, Nausea, Peppermint Aromatherapy, Acupressure.

Abstrak: Nausea merupakan efek samping setelah operasi yang biasanya muncul dan sering dikeluhkan, kejadian nausea post sectio caesarea hingga kini berkisar antara 30-80%. Salah satu cara non farmakologis yang dapat menurunkan nausea, yaitu dengan kombinasi akupresur dan aromaterapi peppermint. Akupresur merupakan metode pemijatan dari Tiongkok yang dilakukan dengan penekanan daerah Pericardium-6, sedangkan aromaterapi peppermint merupakan minyak esensial yang berasal dari daun peppermint yang mengandung menthol yang kemudian dihirup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi akupresur dan aromaterapi peppermint terhadap nausea pada pasien post SC. Metode penelitian ini menggunakan desain quasy eksperiment dengan teknik purpose sampling. Banyaknya sampel sejumlah 32 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok kontrol dan perlakuan, masing masing kelompok berisi 16 responden. Penelitian ini menggunakan uji wilcoxon dan man-whitney. Hasil penelitian pada kelompok perlakuan setelah diberikan intervensi selama 10 menit menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan yang signifikan dengan nilai p-value 0,000 ($<0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kombinasi akupresur dan aromaterapi peppermint memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan nausea pada pasien post SC. Diharapkan tenaga kesehatan dapat menerapkan kombinasi akupresur dan aromaterapi peppermint untuk mengurangi nausea pada pasien post SC.

Kata kunci: Post SC, Nausea, Aromaterapi Peppermint, Akupresur.

PENDAHULUAN

Prosedur tindakan *Sectio Caesarea* (SC) pada masa lalu selalu dianggap hal yang menakutkan, karena masyarakat beranggapan prosedur ini menyebabkan tingginya kematian pada ibu dan bayi, namun seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi dalam bidang ilmu obstetrik dan ginekologi semakin pesat, sehingga pandangan di era milenial ini semakin bergeser, masyarakat tidak lagi menganggap prosedur yang tabu lagi (Sudirman, 2018). Bahkan, saat ini prosedur *sectio caesarea* tidak hanya dilakukan atas indikasi medis saja namun atas indikasi non medis yaitu permintaan dari pasien itu sendiri karena cemas akan rasa sakit dan komplikasi saat melahirkan secara normal (Fitriana et al., 2022).

Sectio caesarea merupakan sebuah tindakan pembedahan yang dilakukan melalui insisi perut (laparotomi) dan dinding rahim (histrektomi) untuk melahirkan bayi (Rezeki & Sari, 2018), dalam prosedur *sectio caesarea* dokter akan memberikan anastesi untuk mengurangi rasa sakit, anastesi yang biasanya diberikan adalah anastesi spinal yaitu dengan menyuntikkan anastesi ke dalam ruang *subarachnoid regional vertebra lumbalis 2-3, lumbalis 3-4, lumbalis 4-5* (Moh Asrul, 2022). Namun, anastesi dapat menimbulkan berbagai efek salah satunya yaitu nausea (Setiawan & Susaldi, 2022), efek dari kejadian nausea dilaporkan menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakpuasan dari nyeri itu sendiri.

Menurut *World Health Organization* (WHO), rata rata tindakan *sectio cesarea* di berbagai negara adalah 5-15 % per 1000 kelahiran, jumlah kejadian tindakan *sectio casesarea* terus mengalami peningkatan di berbagai negara, Menurut data Riskesdes (2018) Di Indonesia angka kejadian *sectio caesarea* yaitu sebesar 17,6 %, dan pada daerah di jawa timur kecenderungan proporsi persalinan *sectio caesarea* di fasilitas kesehatan sebesar 95,3%. Menurut Stephenson dkk (2021) Meskipun saat ini terdapat anastesi

modern dan teknik bedah, kejadian nausea *sectio caesarea* tetap tinggi, insiden efek samping kejadian nausea sendiri berkisar antara 30-80% setelah 24-48 jam pertama setelah operasi pada pasien dilakukan, namun hingga saat ini kejadian nausea post operasi belum tercatat secara jelas termasuk pada pasien *post sectio caesarea* (Cing et al., 2022).

Kejadian nausea terjadi karena adanya *Vomiting Center* (VC) dan *Chemoreceptor trigger zone* (CTZ), VC terletak di formasi retikuler lateral batang otak yang menerima serat aferen dari pusat kortikal yang lebih tinggi, serta otak kecil, vestibular, dan saraf vagal dan *glossopharyngeal*. Serat eferen dari VC berjalan melalui saraf *glossopharyngeal, vagus, hypoglossal, trigeminal*, wajah, dan tulang belakang ke usus, diafragma, dan otot perut, dengan semuanya berkoordinasi untuk menghasilkan muntah, sedangkan CTZ terletak di area postrema IV ventrikel, yang berada pada luar penghalang darah-otak, lokasi yang membuatnya lebih sensitif terhadap rangsangan kimia seperti obat-obatan dan racun. Berbagai neurotransmitter diketahui berpartisipasi dalam asal-usul PONV termasuk *histamin, serotonin, dopamin, asetilkolin*, dan kandungan yang lain (Jangra et al., 2018)

Kejadian nausea apabila tidak cepat diatasi maka akan menimbulkan dehidrasi atau ketidakseimbangan elektrolit, terjadi tegangan pada area jahitan sehingga akan menyebabkan nyeri dan membuat jahitan bermasalah, perdarahan, tekanan darah tinggi pembuluh darah, *ruptur esofagus* serta permasalahan pada jalan nafas, dari dampak tersebut maka akan terjadi penundaan waktu kepulangan dan menambah biaya rumah sakit (Fatimah et al., 2019).

Efek dari anastesi ini dapat diatasi dengan cara farmakologi dan non farmakologi, cara farmakologi dapat diatasi dengan pemberian *antiemetik, antihistamin*, penggunaan *steroid*, pemberian cairan dan elektrolit, sedangkan non

farmakologis dilakukan dengan cara pengobatan herbal, *traditional chinese medicine*, *homeopathy*, aromaterapi, akupuntur atau akupresur dan hipnoterapi (Berman, 2016). Berdasarkan penelitian Noroozinia dkk., (2013) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian akupresur pada 152 responden *post sectio caesarea* yang mengalami nausea dengan dua kelompok kontrol dari tingkat 35,5% menjadi 13,2%, dan pada penelitian Setiawan & Susaldi (2022) menunjukkan hasil adanya pengaruh aromaterapi *peppermint* dengan penurunan skala nausea dari 30 responden dengan kelompok kontrol 15 responden yang sudah diberikan intervensi terdapat 14 responden (93,3%) tidak mengalami mual, dan hanya 1 responden (6,7%) yang mengalami mual.

Akupresur merupakan pemberian rangsangan dengan cara melakukan penekanan pada titik tertentu tergantung dengan tujuannya, untuk mengurangi atau menghilangkan mual dapat menekan titik PC-6 yang terletak di antara tendon otot palmaris longus dan otot fleksor karpi radialis, 4 cm proksimal lipatan pergelangan tangan, penekanan titik ini dapat mempengaruhi sistem endokrin tubuh, mengatur tingkat *beta-endorfin* dalam cairan *serebrospinal* dan transmisi *opioid endogen* dan *5-hydroxytryptamine* dalam serum, menghambat sekresi asam lambung, serta mengatur fungsi gastrointestinal sehingga mengatasi mual dan muntah (Yang et al., 2019). Kelebihan dari teknik akupresur yaitu dapat memberikan efek secara langsung, mudah dipelajari, serta tidak memiliki efek farmakologis karena tidak memasukkan obat-obatan ataupun prosedur invasive, kelemahan dari teknik akupresur dilaporkan hanya meninggalkan bekas kemerahan pada pergelangan tangan (Lestari et al., 2022).

Aromaterapi merupakan pengobatan non invasif dengan menggunakan minyak atsiri, pemberian aromaterapi bisa bermacam-macam salah satunya *peppermint*, aromaterapi ini mengandung minyak atsiri menthol, molekul

dalam aromaterapi *peppermint* dihirup kemudian secara otomatis akan merangsang saraf *olfactorius* di sistem saraf pusat sehingga menyebabkan perasaan rileks, mengurangi mual dan muntah (Rihiantoro et al., 2018), kelebihan dari aromaterapi terapi *peppermint* sendiri yaitu dapat memberikan efek secara langsung melalui hirupan selain itu kandungan yang ada didalamnya memiliki efek kesegaran kemudian memicu sistem limbik sehingga menyebabkan respons emosional yang menenangkan (Hines et al., 2018).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengkombinasikan akupresur dan aromaterapi *peppermint* terhadap nausea pasien *post SC*. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui pengaruh akupresur dan aromaterapi *peppermint* terhadap nausea pada pasien *post SC*. Hasil penelitian ini bisa untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian yang akan datang

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain *quasy eksperiment* dengan teknik *purpose sampling*. Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien ibu *post operasi sectio caesarea* di Wawa Husada Banyaknya sampel sejumlah 32 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok kontrol dan perlakuan, masing-masing kelompok berisi 16 responden. Penelitian ini menggunakan *uji wilcoxon* dan *man-whitney*. Tempat Penelitian di ruang *recorvery room* RS Wawa Husada.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengukur tingkat nausea sebelum dan sesudah diberikan terapi akupresur dan aromaterapi *peppermint* pada kelompok perlakuan dan mengukur tingkat nausea pada responden yang tidak diberi perlakuan, pengukuran tingkat nausea pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan lembar observasi *Numeric Rating Scale* (NRS), pemberian terapi dilakukan pada responden yang mengalami nausea 1x24 jam

setelah operasi, terapi diberikan 1 kali selama 10 menit dan diobservasi kembali setelah 30 menit pemberian. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pada halaman pertama berisi identitas pasien dan halaman yang kedua data observasi sebelum dan sesudah pemberian akupresur dan aromaterapi

peppermint, pengukuran tingkat *nausea* dengan *Numeric Rating Scale (NRS)*, alat tulis, dan alat-alat pengolah data seperti kalkulator dan komputer.

HASIL PENELITIAN

Identifikasi Tingkat Nausea Sebelum Pemberian Intervensi Kombinasi Akupresur dan Aromaterapi Peppermint pada Pasien Post SC

Tabel 1. Identifikasi Tingkat Nausea Pada Pasien Post SC Sebelum Pemberian Kombinasi Akupresur dan Aromaterapi Peppermint

Keterangan		Tidak Mengalami		Nausea Ringan		Nausea Sedang		Nausea Berat		Total	
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
Kelompok Kontrol	Pre test	0	0.0	0	0.0	13	81.3	3	18.8	16	100%
Kelompok Perlakuan	Pre test	0	0.0	3	18.8	9	56.3	4	25.0	16	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 1 hasil *pre test* menunjukkan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol paling banyak mengalami

nausea sedang sebanyak 13 responden (81,0%), selain itu, pada kelompok perlakuan yang mengalami *nausea* sedang sebanyak 9 responden (56,0%).

Identifikasi Tingkat Nausea Setelah Pemberian Intervensi Kombinasi Akupresur dan Aromaterapi Peppermint pada Pasien Post SC

Tabel 2. Identifikasi Tingkat Nausea Pada Pasien Post SC Sebelum Pemberian Kombinasi Akupresur dan Aromaterapi Peppermint

Keterangan	Penilaian	Tidak Mengalami		Nausea Ringan		Nausea Sedang		Nausea Berat		Total	
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
Kelompok Kontrol	Post Test	0	0.0	0	0.0	15	93.8	1	6.3	16	100%
Kelompok Perlakuan	Post Test	2	12.5	12	75.0	2	12.6	0	0.0	16	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa setelah observasi selesai, pada responden kelompok kontrol tanpa diberikan terapi hampir

seluruhnya 15 responden (93.8%) masih mengalami *nausea* sedang dan sebagian kecil 1 responden (6.3) mengalami *nausea* berat.

Sedangkan, pada kelompok perlakuan setelah diberikan terapi kombinasi akupresur dan aromaterapi *peppermint* pada terbukti adanya perbedaan yang signifikan, didapatkan responden sebagian besar mengalami tingkat nausea ringan

menjadi 12 responden (75%) dan sebagian kecil mengalami tingkat nausea ringan sedang sebanyak 2 responden (12,5%)

Analisis Pengaruh Kombinasi Akupresur dan Aromaterapi *Peppermint* pada Pasien *Post SC*

Tabel 3. Hasil Uji *Crostats nausea Pre Test* dan *Post* Kelompok Kontrol

Tingkat Nausea Post Test								
Kelompok Kontrol	Tingkat Nausea	Nausea Sedang		Nausea		Total		P value <i>Wilcoxon</i>
		F	%	F	%	F	%	
	Sedang	13	100,0	0	100,0	13	100,0	0,157
	Berat	2	66,7	1	33,3	3	100,0	
Total	15	93,8	1	6,3	16	100,0		

Berdasarkan tabel 3 hasil didapatkan *pre test* kelompok kontrol yang mengalami *nausea* sedang sebanyak 13 responden (100%) sedangkan yang mengalami *nausea* berat 3

responden (100%) dan responden yang mengalami *nausea* berat turun menjadi *nausea* Sedang sebanyak 2 responden (66,7%).

Tabel 4. Hasil Uji *Crostats Nausea Pre test* dan *Post test* Kelompok Perlakuan

Tingkat Nausea Post Test										
Kelompok Perlakuan	Tingkat Nausea	Tidak Nausea		Nausea Ringan		Nausea Sedang		Total		P value <i>Wilcoxon</i>
		F	%	F	%	F	%	f	%	
	Ringan	2	66,7	1	33,3	0	0,0	3	100,0	
	Sedang	0	0,0	8	88,9	1	11,1	9	100,0	
	Berat	0	0,0	3	75,0	1	25,0	4	100,0	
Total	2	12,5	12	75,0	2	12,5	16	100,00	0,000	

Berdasarkan tabel 4 hasil *pre test* pada kelompok perlakuan didapatkan responden yang mengalami *nausea* sedang 9 responden (100,0%), dan *nausea* ringan 3 responden (100,0%). Setelah dilakukan pemberian intervensi, responden mengalami penurunan tingkat *nausea* secara signifikan hampir seluruhnya mengalami *nausea* ringan sebanyak 8 responden (88,9%) dan sebagian kecil 1 responden (11,1%) mengalami *nausea* sedang.

Tabel 5. Hasil Uji *Man-Whitney*

Variabel 1	Variabel 2	P- value
<i>Pre test</i> <i>nausea</i> kelompok kontrol	<i>Pre test</i> <i>nausea</i> kelompok perlakuan	0,595
<i>Post test</i> Nausea kelompok kontrol	<i>Post test</i> Nausea kelompok perlakuan	0,000

Berdasarkan hasil uji *Man-Whitney* yang tertera pada tabel 5 diatas mengenai perbedaan hasil *post test* kelompok kontrol menunjukan *p-value* 0,595 dan kelompok perlakuan didapatkan nilai hasil *p-value* 0,000. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terbukti hasil signifikan pemberian kombinasi akupresur dan aromaterapi peppermint dapat mengurangi tingkat *nausea post SC*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di ruang *recovery room* RS Wava Husada dengan 32 responden yang mengalami *nausea post SC* pada rentang usia antara 20 - 45 tahun. Kejadian Nausea pada pasien *post SC* sebelum diberikan intervensi pemberian kombinasi akupresur dan aromaterapi *peppermint* didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol dengan tingkat *nausea* sedang hampir seluruhnya yaitu 13 responden (81.3%), sama halnya dengan kelompok perlakuan sebagian besar tingkat *nausea* sedang yaitu dengan 9 responden (56.3%).

Berdasarkan data hasil penelitian ini, diketahui bahwa tingkat *nausea* pada kelompok perlakuan terjadi penurunan secara signifikan setelah pemberian intervensi terapi kombinasi akupresur dan aromaterapi *peppermint*. Berdasarkan hasil uji statistik *Mann Whitney* didapatkan hasil nilai *p-value* yaitu 0,000. Hal ini membuktikan ada pengaruh pemberian intervensi terapi kombinasi akupresur dan aromaterapi *Peppermint* karena hasil *p-value* ($<0,05$). Setelah diberikan intervensi terapi pada kelompok perlakuan sebanyak 9 (56,3%) responden mengalami *nausea* sedang, 4 (25,0%) responden mengalami *Nausea* berat, dan 3 (18,8%) responden mengalami *nausea* ringan. Setelah dilakukan pemberian kombinasi akupresur dan aromaterapi *Peppermint* menunjukan hasil terjadi penurunan, 12 responden (75,0%) mengalami *nausea* ringan, 2 (12,5%) responden mengalami

nausea sedang dan 2 responden (12,5%) tidak mengalami *nausea*.

Penelitian yang telah dilakukan Nuriyannah dkk., (2018) dibuktikan terdapat pengaruh pemberian teknik akupresur pada pasien *post operative nausea and vomiting* pada pasien laparatomi dengan spinal anastesi pada kelompok intervensi hal ini dibuktikan dengan nilai hasil $p=0,001$. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahmayati dkk., (2017) yang menunjukkan Hasil selisih skor mual muntah pengukuran pertama dan kedua pada kelompok kontrol yang diberikan tindakan plasebo adalah 0.91 dengan nilai p (0.26) dan selisih skor mual muntah sebelum dan sesudah dilakukan terapi komplementer akupresur pada kelompok eksperimen adalah 2.18 dengan nilai p (0.004). Serta didapatkan selisih skor mual muntah pasca operasi pada kelompok kontrol dan eksperimen adalah 1.27 dengan nilai p (0.009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut diketahui terdapat pengaruh akupresur terhadap mual muntah.

Penelitian yang dilakukan Susaldi dkk., (2022) menunjukkan hasil bahwa pada kelompok intervensi yang diberikan aromaterapi *peppermint* terjadi penurunan dari 1,2 *pre-test* menjadi 0,07 pada *post-test*. Sedangkan pada kelompok kontrol *pre-test* didapatkan mean 1,2 dan pada *post-test* mean 0,87. Hasil uji statistik dengan Wilcoxon Signed Ranks Test pada kelompok intervensi didapatkan diperoleh *p-value* = 0,000 atau $< 0,05$, sehingga hal ini menunjukan terdapat pengaruh pemberian aromaterapi terhadap keluhan *Nausea*, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ripiani dkk., (2023) menunjukkan hasil bahwa kombinasi akupresur dan aromaterapi lemon dapat menurunkan mual dan muntah pada ibu hamil trimester 1 dengan nilai *p-value* 0,000. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian akupresur titik perikardium (P6) dan aromaterapi lemon menurunkan gejala mual muntah pada ibu hamil trimester awal.

Peneliti beropini bahwa pemberian teknik non farmakologi akupresur dan aromaterapi *peppermint* dapat mengurangi nausea yang dialami pasien setelah operasi, terapi ini terbukti aman dilakukan sesuai prosedur karena pemberian akupresur hanya dilakukan dengan penekanan pada area pergelangan tangan tidak menggunakan jarum dan pada pemberian aromaterapi *peppermint* hanya dilakukan dengan penghirupan sehingga menimbulkan rasa relaksasi yang nyaman. dan pada proses penelitian tidak ditemukan efek kejadian yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil analisa uji *Crosstabs* didapatkan perbedaan antara hasil skor *pre test* dan *post test* pemberian akupresur dan aromaterapi *peppermint* pada kelompok perlakuan secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil post test pada kelompok perlakuan didapatkan responden yang tidak mengalami nausea 2 responden (66,7%), nausea ringan 8 responden (88,9%) dan nausea sedang 1 responden (25,0%). Selain itu, terdapat 2 responden yang mengalami penurunan secara signifikan, 1 responden (25,0%) mengalami penurunan dari tingkat nausea berat dengan skor 7 menjadi nausea ringan dengan skor 3 dan 1 responden (25,0%) mengalami penurunan dari tingkat nausea berat dengan skor 7 menjadi nausea ringan dengan skor 2. Maka hal ini membuktikan bahwa pemberian terapi akupresur dan aromaterapi *peppermint* dapat menurunkan nausea *post SC*.

Akupresur hingga saat ini sudah dikenal luas di wilayah Indonesia. Mekanisme kerja akupresur diketahui berasal dari daerah tiongkok, pijat akupresur adalah suatu cara pijat berdasarkan ilmu akupunktur (*Acupuncture*) atau bisa juga disebut akupunktur tanpa jarum (Masdinarsah & others, 2022). Terapi akupresur merupakan suatu metode terapi non-invasif yang dapat mengurangi atau mengilangkan gejala negatif dengan cara penekanan fisik yang dilakukan pada titik akupresur pada tubuh tertentu dengan jari, siku,

tangan atau dengan berbagai cara lainnya (Yang et al., 2019).

Akupresur dengan Titik PC-6 terletak pada jalur meridian selaput jantung yang memiliki dua cabang, sebuah cabang ini akan masuk ke selaput jantung dan jantung, kemudian terus dibawah menembus diafragma, ke ruang tengah dan ruang bawah perut, meridian ini juga melintasi lambung dan usus sehingga hal ini dapat menekan mual yang dialami oleh seseorang, Pemberian terapi ini dilakukan dengan melakukan penekanan pada daerah P6 "*Nei Guan*" atau "perikardium 6" di pergelangan tangan 3 jari dari daerah distal pergelangan tangan antara dua tendon (flexor carpi radialis dan otot palmaris longus), penekanan pada titik ini akan terjadi pelepasan *Beta-Endorphin* di *Hipofise* dan *ACTH sepanjang Chemoreceptor Trigger Zone (CTZ)* sehingga hal ini dapat menekan keluhan yang dirasakan (Mariza & Ayuningtias, 2019).

Aromaterapi merupakan tindakan non-invasif yang berasal dari minyak esensial dari berbagai tanaman yang dapat berfungsi untuk mengatasi berbagai penyakit yang dialami seseorang, seperti gejala seperti nyeri, mual, kesejahteraan umum, kecemasan, depresi, stres, dan insomnia (Farrar, 2020). Aromaterapi memiliki banyak jenis, salah satunya aromaterapi *peppermint*. Menurut Rihiantoro dkk., (2018) aromaterapi ini mengandung minyak atsiri menthol, molekul dalam aromaterapi *peppermint*, apabila dihirup secara otomatis akan merangsang saraf olfaktorius di sistem saraf pusat sehingga menyebabkan perasaan rileks, mengurangi mual dan muntah. Pada proses pemberian terapi ini akan dapat melepaskan hormon serotonin, mekanisme kerja aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologis yaitu melalui sistem sirkulasi dan sistem penciuman.

Berdasarkan teori diatas maka peneliti beropini bahwa pemberian kombinasi akupresur dan aromaterapi *peppermint* lebih efektif dilakukan, karena pemijatan akupresur yang dilakukan secara bersamaan dengan pemberian

aromaterapi akan melepaskan hormon *Beta-Endophrin* dan hormon serotonin yang dapat memberikan efek yang nyaman, menenangkan dan lebih rileks pada saat pemberian. Responden sebagian besar juga mengatakan menjadi sangat rileks, tegang setelah operasi berkurang dan tingkat muntah yang dirasakan juga berkurang setelah diberikan teknik pemijatan akupresur dan pemberian penghirupan aromaterapi *peppermint* yang diberikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa muntah responden sebelum diberikan pemberian terapi kombinasi akupresur dan aromaterapi *peppermint* pada kelompok kontrol hampir seluruhnya mengalami muntah sedang. Sedangkan, pada kelompok perlakuan mengalami tingkat muntah sedang hampir setengahnya. Tingkat muntah setelah pemberian terapi kombinasi akupresur dan aromaterapi *peppermint* tingkat muntah pada kelompok kontrol hampir seluruhnya masih mengalami muntah sedang, sedangkan pada kelompok perlakuan sebagian besar mengalami penurunan tingkat muntah ringan yang signifikan. Kombinasi terapi akupresur dan aromaterapi *peppermint* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholifah, S., & Nuriyanah, T. E. (2018). Aromaterapi Lemon Menurunkan Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.21070/Mid.V4i1.1844>
- Farrar, A. J., & Farrar, F. C. (2020). Clinical Aromatherapy. *Nursing Clinics*, 55(4), 489–504.
- Fatimah, O. R., Ratna, W., & Mardalena, I. (2019). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon Essential Oil Terhadap Mual Muntah Pasca Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di Rskia Sadewa Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 29–36.
- Fitriana, Y., Sutanto, A. V., & Andriyani, A. (2022). Advocacy Of Midwives Referring Patients For Sectio Caesarea In Second-Level Health Care Provider Social Security Management Agency In Bantul. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 26–37.
- Hines, S., Steels, E., Chang, A., & Gibbons, K. (2018). Aromatherapy For Treatment Of Postoperative Nausea And Vomiting. *Cochrane Database Of Systematic Reviews*, 3.
- Jangra, K., Kumari, K., Panda, N., Samagh, N., & Luthra, A. (2018). Postoperative Nausea And Vomiting In Neurosurgical Patients: Current Concepts And Management. *Neurology India*, 66(4), 1117. <https://doi.org/10.4103/0028-3886.236970>
- Lestari, A. D., Sadila, A. S., Nara, A. D., Putri, A. A. F., Febriani, A. N., & Barokah, A. F. (2022). Akupresur Mengurangi Mual Muntah Dalam Kehamilan: Literature Review: Acupressure Reduces Nausea Vomiting During Pregnancy: Literature Review. *Journal Of Midwifery Science And Women's Health*, 3(1).
- Mariza, A., & Ayuningtias, L. (2019). Penerapan Akupresur Pada Titik P6 Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(3), 218–224.
- Masdinarsah, I., & Others. (2022). Akupresur Dalam Mengurangi Emesis Gravidarum. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 7(1), 45–51.
- Moh Asrul, A. (2022). Pengaruh Posisi Miring Kiri Terhadap Tekanan Darah 6 Jam Pertama Pada Post Operatif Sectio Caesarea Dengan Anestesi Spinal. Poltekkes Kemenkes Jogja.
- Noroozinia, H., Mahoori, A., Hasani, E., Gerami-Fahim, M., & Sepehrvand, N. (2013). The Effect Of Acupressure On Nausea And Vomiting After Cesarean Section Under Spinal Anesthesia. *Acta Medica Iranica*, 51(3), 163–167. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/236056>

00/

- Rahmayati, E., Irawan, A., & Sormin, T. (2017). Pengaruh Terapi Komplementer Akupresur Terhadap Mual Muntah Pasca Operasi Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 382–388.
- Rezeki, S., & Sari, M. (2018). Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Indikasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan Pada Tahun 2018. *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(1), 131–136.
- Rihiantoro, T., Oktavia, C., & Udani, G. (2018). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Inhalasi Terhadap Mual Muntah Pada Pasien Post Operasi Dengan Anestesi Umum. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 1–10.
- Ripiani, L., Meihartati, T., & Others. (2023). Pengaruh Kombinasi Akupresur Titik P6 Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Mual Muntah Pada Ibu Primigravida Trimester 1. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 69–78.
- Setiawan, T., & Susaldi, S. (2022). Aroma Terapi Peppermint Dapat Menurunkan Kejadian Nausea Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea. *Journal Of Nursing Education And Practice*, 2(1), 161–169.
- Sudirman, Andi Nuraina. (2018). *The Risk Factor Towards Childbirth With Caesarean (Section)*.
- Yang, J., Jiang, Y., Chen, Y., Sun, M., Chen, J., Zheng, Q. H., & Liang, F. R. (2019). Acupressure The Pc6 Point For Alleviating Postoperative Nausea And Vomiting: A Systematic Review Protocol. *Medicine*, 98(33).
<https://doi.org/10.1097/Md.00000000000016857>